

**PERAN ORGANISASI FORUM KOMUNIKASI KELUARGA ANAK DENGAN  
KEDISABILITASAN (FK-KADK) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PARENTING  
KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**(Study kasus di Desa Mekar Jaya Kec.Cihampelas Kabupaten Bandung Barat )**

**Efda Mutia**

IKIP Siliwangi

efdamutia5@gmail.com

**ABSTRAK**

Disabilitas atau anak berkebutuhan khusus suatu kata yang disematkan pada orang-orang yang memiliki keterbatasan khususnya dalam hal fisik atau perilaku. Anak yang memiliki keterbatasan butuh penanganan khusus tentunya dari orang tua sendiri tapi masih banyak orang tua awam untuk mengurus anak disabilitas. Bahkan mereka sangat rentan terhadap penelantaran dan kekerasan seperti stigma negatif, 'disembunyikan'. Tidak di asuh dengan layak dan berbagai bentuk penelantaran lainnya. Sedangkan anak terus berkembang dan tidak akan terus menjadi seperti itu. Begitupun dengan penelitian ini bertujuan (1) Untuk Mengetahui Proses Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK) Dalam meningkatkan kualitas parenting keluarga anak berkebutuhan khusus (2) Untuk mengetahui Hasil Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK) Dalam meningkatkan kualitas parenting keluarga anak berkebutuhan Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode ini yang dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, triangulasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Mekarjaya Kec.Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dengan responden penelitian sebanyak 30 Orang, dengan pengelola berjumlah 5 orang, dan orang tua 30 orang dengan sampel yang diambil sejumlah 10 orang. dan Hasil dari penelitian yaitu (1) Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas telah mampu mensosialisasikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus pengasuhan yang baik bagi anak dengan disabilitas di keluarga (2) penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan menerapkan pola asuh yang baik bagi anak dengan disabilitas di keluarga.

Kata Kunci: *Disabilitas, Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK) Parenting*

**PENDAHULUAN**

Pada hakikat penciptaan manusia, Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dan paling mulia diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Namun pada kenyataannya ada orang-orang yang tidak sempurna. Salah satunya yaitu disabilitas. Disabilitas suatu kata yang disematkan pada orang-orang yang memiliki kekurangan khususnya kekurangan dalam hal fisik atau perilaku. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.

Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa

“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh anak karena dengan pendidikan martabat seorang anak akan diakui di masyarakat”.

Anak dengan disabilitas mempunyai hak untuk hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan serta berpartisipasi sebagaimana anak pada umumnya. Oleh karenanya, anak memiliki hak untuk mendapat pengasuhan dari keluarganya. Orang tua adalah individu dewasa yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dengan disabilitas. Kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum memahami bagaimana memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak dengan disabilitas, sehingga anak menjadi terlantar atau bahkan tidak bertahan hidup. Permasalahan lain, banyak anak dengan disabilitas yang mendapat eksploitasi, stigma, dan diskriminasi di keluarga dan di masyarakat sehingga hak anak dengan disabilitas tidak terpenuhi.

Menurut data jumlah penyandang disabilitas di KBB yaitu 5.762 orang yang tersebar di 16 kecamatan. Mereka terdiri atas berbagai usia dan disabilitas yang berbeda-beda, seperti disabilitas fisik, sensorik, dan mental. (Rakyat 2018) Namun menurut pengurus Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK) di KBB data tersebut lebih tinggi dari yang terdata, rata-rata setiap desa terdapat 15-45 anak dengan disabilitas. Bahkan di Desa Mekarjaya Kec.Cihampelas KBB terdapat lebih dari 35 orang penyandang disabilitas dengan data tersebut perlu adanya pendidikan untuk meningkatkan kapasitas orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam mengasuh anak dengan disabilitas, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal dan mencapai kemandirian

## **LANDASAN TEORI**

### **Disabilitas**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dijelaskan bahwa:

“penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya

untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental”.

Menurut (Maxwell 1995) difabel adalah orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau sebagai rintangan baginya dalam melakukan aktivitas.

(Sumekar 2009) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari semua hal-hal tersebut, mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dengan anak normal dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya.

## **1. Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK)**

Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kecacatan ( FK-KADK ) KBB di bentuk dan disahkan pada saat Musyawarah daerah ke II ( Musda ) FK-KADK se kabupaten Bandung Barat pada tanggal 28 februari 2017. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan FK-KADK dari 16 kecamatan yang ada di kabupaten Bandung Barat. Dan menghasilkan ADART dan perencanaan strategis FK-KADK KBB. Sampai dengan saat ini FK-KADK beranggotakan semua orangtua dan keluarga Anak dengan Disabilitas yang tersebar di 52 desa 16 kecamatan. Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kestabilan (FK-KADK) telah lama dirasakan serta dilatar belakangi oleh kompleksitas aspek yang harus ditangani. Ini sudah menjadi kebutuhan untuk membangun Sebagai layanan sosial berbasis masyarakat. Yaitu suatu system pemberian pelayanan yang bertumpu pada pesan keluarga dan masyarakat dengan mendaya gunakan secara optimal sumber daya, daya, prakarsa, potensi keluarga dan masyarakat untuk mendukung peningkatan kesejahteraan social anak disabilitas dalam Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kstabilan (FK-KADK) telah dilaksanakan dan di kembangkan di seluruh Profinsi. FK-KADK merupakan wadah koordinasi bagi para orang tua yang mempunyai anak disabilitas di suatu daerah dan wadah untuk kerjasama dalam pertukaran informasi dan keterampilan antar keluarhga yang memiliki anak disabilitas. FK-KADK selain juga alat perjuangan dan advokasi bagi keluarga dengan anak disabilitas juga dapat menjadi sarana dalam peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak disabilitas di masyarakat. (Fkkadk Cimahi n.d.)

## **2. Konsep Parenting**

Program Pendidikan keorangtuan atau program parenting termasuk kedalam pendidikan orang dewasa, yang dimana pendidikan orang dewasa,

menurut (Sudjana, Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif, 2010 : 24) yaitu diperuntukkan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.

*Parenting* erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan

serta bagi anggota keluarga lainnya. *Parenting* mencakup berbagai aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, *parenting* meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan social. (Kurniati dalam (Hoghughi 2004 : 35) )

Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi, ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks 2011 : 46)

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dan apa adanya. Penelitian deskriptif disebut juga penelitian non eksperimen. Karena dalam penelitian tidak ada manipulasi variabel dan juga tidak melakukan kontrol setingan terhadap variabel penelitian. Dan metode ini yang dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, triangulasi. Dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, pengelola 5 orang, orang tua 30 orang dengan jumlah sampel yang di ambil 10. dan agar dapat mengetahui hal-hal dari responden, pengelola, dan warga sehingga lebih mudah mendapat informasi langsung dari responden.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2014 : 241)

Lokasi atau tempat penelitian di Desa Mekarjaya Kec. Cihampelas KBB sehingga ketertarikan untuk mengetahui cara pengelolaannya melalui

##### 1. Observasi

Observasi mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap semua yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data lapangan mengenai Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK) Dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Mekar Jaya Kec. Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan secara langsung.

##### 2. Wawancara

Wawancara sebagai teknik studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan agar dapat mengetahui hal-hal dari responden, sehingga lebih mudah mendapat informasi langsung dari responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumbernya langsung yang dapat dipercaya, dengan jumlah responden sebanya 15 orang, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan akurat.

### 3. Triangulasi

Menurut sugiyono (Sugiyono 2014 : 241) bahwa teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran organisasi forum komunikasi keluarga anak dengan kedisabilitas (FK-KADK) dalam meningkatkan kualitas parenting keluarga anak berkebutuhan khusus di desa mekar jaya kec.cihampelas KBB yaitu;

#### 1. Proses Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK) Dalam meningkatkan kualitas parenting keluarga anak berkebutuhan khusus

Pada bulan pebruari 2017 FK-KADK KBB melakukan musyawarah daerah yang ke II. Musda tersebut menghasilkan peta persoalan tentang Anak dengan disabilitas, Anak dengan Disabilitas menghadapi tantangan dalam mengakses pelayanan pendidikan, kesehatan, tumbuh kembang, dan aspek sosial lainnya. Bahkan mereka sangat rentang terhadap penelantaran dan kekerasan seperti Stigma negatif, "disembunyikan," tidak diasuh dengan layak dan berbagai bentuk penelantaran lainnya. Ketidakmampuan ekonomi, kendala geografis, keterbatasan pengetahuan, mitos dan rasa malu membuat keluarga enggan mencari bantuan bagi anaknya. Kondisi ini menyebabkan anak sebagai warga negara yang berhak mendapatkan pengasuhan, pendidikan, kesehatan, tumbuh kembang, sosial, dan hak sipil lainnya menjadi terputus. dan perlu adanya sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat khususnya orang tua penyandang disabilitas.

#### 2. Untuk mengetahui Hasil Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FK-KADK) Dalam meningkatkan kualitas parenting keluarga anak berkebutuhan khusus

Hasil yang diperoleh adalah :

- a. Telah melaksanakan dan memberi motivasi keluarga dalam merawat Add (Anak dengan Disabilitas) meningkatkan kesadaran orangtua tentang pendidikan
- b. Mampu meningkatkan kemandirian Add dan bersosialisasi dengan lingkungan
- c. Mensosialisasikan kesadaran orangtua tentang sekolah / pendidikan
- d. Dan yang utama setelah (FK-KADK) melakukan sosialisasi orang tua sudah mampu menerima kondisi si anak

### **B. Pembahasan**

Orang tua sumber utama pertolongan dan perlindungan bagi anak dengan disabilitas adapun kondisi anak namun apa yang akan terjadi apabila orang tua belum menerima keadaan anak, padahal mereka tetap berhak mendapat yang terbaik. Menurut

(Stoneman 2006) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kondisi emosi yang sangat berat dan tingkat stres yang tinggi. Menjadi orang tua disabilitas dimulai dari dapat menerima kondisi si anak, memiliki cinta kasih dan komitmen untuk merawat anak dengan penuh percaya diri, memenuhi hak anak dan mendukung tumbuh kembang anak.

Menurut Undang-undang Perlindungan anak no.23/2002 pasal 4 menyatakan :

“Setiap anak berhak untuk di asuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir”.

Begitu pula di Desa Mekarjaya Kec. Cihampelas KBB terdapat kurang lebih 30 anak dengan disabilitas dengan kondisi orang tua yang belum dapat menerima anak dengan apadanya bahkan masih banyak anak yang di tutup-tutupi “disembunyikan” anak tidak di biarkan bermain di luar rumah dan tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan setempat. di kutip dari Pikiran Rakyat (Husodo 29 Januari, 2016 - 20:56) Dari 6.134 penyandang disabilitas di Kabupaten Bandung Barat, sekitar 90 persen berasal dari kalangan keluarga tak mampu. Tak heran, jika masyarakat desa mekarjaya masih awam apalagi dengan hal ini pendidikan yang masih kurang membuat orang tua malu memiliki anak disabilitas dan tak tahan dengan pandangan orang lain. Maka dengan adanya (FK-KADK) ini dapat megumpulkan para orang tua penyandang disabilitas di berikan motivasi dan arahan sehingga yang lebih utamanya dapat menerima kondisi anak terlebih dahulu. Karen pada fase ini memerlukan waktu yang cukup lama di mulaidari tahapan penolakan, kemarahan, depresi, ,menawar, penolakan, kemarahan, depresi, menawarkan sampai dengan tahapan penerimaan. Tahapan penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus menurut (Ross 2003) dalam bukunya “*On Death and Dying*” Tahap pertama *denial* (penolakan). Tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingun terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Keadaan ini menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus.Tahap kedua *Angry* (kemarahan), kemarahan ini dilampiaskan orang tua pada hal-hal yang tidak jelas. Kemarahan bisa dilampiaskan kepada dokter yang mendiagnosa, kemarahan kepada diri sendiri atau kepada orang lain, bentuk lain kemarahan yaitu menolak untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Tahap ketiga *depression* (depresi) dalam tahap ini terkadang muncul dalam bentuk rasa putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Tahap keempat *bargaining* (menawar) orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya.Tahap kelima *acceptance* (penerimaan). Pada tahapan ini, orang tua sudah berusaha menerima kenyataan dengan kehadiran nak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.

Setelah tahap penerimaan barulah (FK-KADK) dapat memberikan materi pengasuhan yang baik bagi anak dengan disabilitas di keluarga adapun materi yang di sampaikan di antaranya : mengenal perkembangan anak, mengenal anak yang di tandai dengan perubahan, dan menjalin komunikasi dengan sesama orang tua penyandang disabilitas.

## KESIMPULAN

Dapat di simpulkan dari peran organisasi forum komunikasi keluarga anak dengan kedisabilitasan (FK-KADK) dalam meningkatkan kualitas parenting keluarga anak berkebutuhan khusus di desa mekar jaya kec.cihampelas KBB bahwa banyak sekali manfaat yang bisa didapat dari program kegiatan (FK-KADK), telah mampu mensosialisasikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus pengasuhan yang baik bagi anak dengan disabilitas di keluarga menjadi salah satu alternative untuk dapat meningkatkan kualitas parenting keluarga anak berkebutuhan khusus dan mungkin program pemberdayaan masyarakat bukan salah satu yang terbaik untuk membantu masyarakat tetapi menjadi salah satu cara yang tepat saat ini dalam memecahkan masalah sosial yang ada. Organisasi (FK-KADK) yang menjadi salah satu wadah dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, (FK-KADK) merupakan salah satu pendidikan Non Formal yang khusus memeberikan pengarakan kepada masyarakat yang awam akan disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Brooks, j. 2011 : 46. *the process of parenting*. yogyakarta: pusat belajar .

n.d. *Fkkadk Cimahi*. Accessed januari 22, 2019.  
<https://fkkadkcimahi.wordpress.com/forum/>.

Hoghughi, M S & Long, N. 2004 : 35. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. India: SAGE Publications.

Husodo, Hendro Susilo . 29 Januari, 2016 - 20:56. *90 Persen Disabilitas di KBB dari Keluarga tak Mampu*. Koran, Bandung Raya: Pikiran Rakyat.

Kurniati, Rika. 2018. "MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PARENTING DI." *comm edu* 2622-5492.

Maxwell, John C. 1995. *Mengembangkan kepemimpinan di dalam diri anda (terjemahan)*. Jakarta: Binarup Aksara.

Rakyat, Pikiran. 2018. *Pikiran Rakyat*. Maret 13. Accessed januari 22, 2019.  
<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2018/03/13/jelang-pilkada-pemilih-difabel-di-bandung-barat-mulai-didata-421187>.

Ross, Kubler. 2003. *Kematian Sebagai Kehidupan: On Death and Dying*. jakarta: Gramedia utama.

Stoneman, Z. & Gavidia-Payne, S. 2006. "Marital adjustment in families of young children with disabilities: Associations with daily hassles and problemfocused coping." *American Journal on Mental Retardation* 111, pp, 1-14.

Sudjana. 2010 : 24. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah.

Sugiyono. 2014 : 241. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar*. Padang : UNP Press.